

NASKAH PUBLIKASI
KARYA DESAIN

**PERANCANGAN AREA PERKANTORAN
BALAI DESA SARDONOHARJO
SLEMAN – D.I. YOGYAKARTA**



Mazaya Rizqa Khalisa Nazar
NIM 131 007 7123

PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

NASKAH PUBLIKASI KARYA DESAIN

PERANCANGAN AREA PERKANTORAN
BALAI DESA SARDONOHARJO SLEMAN – D.I. YOGYAKARTA

Mazaya Rizqa Khalisa Nazar
MazayaRCN@gmail.com

ABSTRACT

Office buildings are physical expressions of the compatibility between organizational needs and functions. The success of compatibility depends on understanding both sides of the equation, organization and building. The main purpose of an office building is to support its residents in carrying out their duties and activities, preferably with minimum costs and maximum satisfaction. Like the office area of SardonoHarjo Village, Ngaglik District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region Province. The desire of the SardonoHarjo Village which was represented by the SardonoHarjo Village Chief was to design the exterior and interior that looked modern without having to give up the historical elements contained in the old building. Especially for the administrative building design of the SardonoHarjo village office it has unique and interesting complexity. Therefore the office design of SardonoHarjo Village Hall combines the mid century modern theme that represents this cultural heritage building with a minimalist style.

Keyword : Office, Exterior, Interior, Design

ABSTRAK

Bangunan kantor adalah ekspresi fisik dari kecocokan antara kebutuhan organisasi dan fungsinya. Keberhasilan dari kecocokan tergantung pada pemahaman kedua sisi dalam persamaan, organisasi dan bangunan. Tujuan utama dari sebuah bangunan perkantoran adalah untuk mendukung penghuninya dalam melaksanakan tugas dan kegiatan mereka, sebaiknya dengan biaya minimum dan kepuasan maksimal. Seperti halnya area perkantoran Desa SardonoHarjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Keistimewaan Yogyakarta ini. Keinginan dari pihak Desa SardonoHarjo yang diwakili Kepala Desa SardonoHarjo adalah untuk merancang eksterior dan

interior yang tampak modern tanpa harus melepaskan unsur sejarah yang terkandung dalam bangunan lamanya. Terkhusus pada desain bangunan administrasi dari kantor desa Sardonoarjo ini memiliki keunikan dan kompleksitas yang menarik. Maka dari itu perancangan kantor Balai Desa Sardonoarjo memadukan tema *mid century modern* yang merepresentasikan bangunan cagar budaya ini dengan gaya *minimalist*.

Kata kunci : Kantor, Eksterior, Interior, Desain

I. PENDAHULUAN

Bangunan kantor adalah ekspresi fisik dari kecocokan antara kebutuhan organisasi dan fungsinya. Keberhasilan dari kecocokan tergantung pada pemahaman kedua sisi dalam persamaan, organisasi dan bangunan. Tujuan utama dari sebuah bangunan perkantoran adalah untuk mendukung penghuninya dalam melaksanakan tugas dan kegiatan mereka, sebaiknya dengan biaya minimum dan kepuasan maksimal. Disamping tujuan fungsional ini, gedung perkantoran memiliki fungsi sosial dan simbolik yang penting. Desain dan tata letak ruang, misalnya dapat mendorong interaksi atau merangsang kreativitas.

Selain itu, kantor fisik dapat menyampaikan pesan budaya yang kuat kepada karyawan dan pengunjung tentang identitas atau latar belakang sejarah bangunan tersebut. Dengan mempertimbangkan segala kebutuhan masing-masing individu di dalamnya, kantor berusaha untuk memberikan kenyamanan bagi karyawan. Kantor sendiri harus dapat menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dan karyawan yang bekerja dalam kantor tersebut, sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan menurunkan kinerja karyawan itu sendiri.

Seperti halnya area perkantoran Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik,

Kabup

Kata kunci: Kantor, Eksterior, Interior, Perancangan

aten

Sleman, Provinsi Daerah Keistimewaan Yogyakarta ini. Keinginan dari pihak Desa Sardonoharjo yang diwakili Kepala Desa Sardonoharjo adalah untuk merancang eksterior dan interior yang tampak modern tanpa harus melepaskan unsur sejarah yang terkandung dalam bangunan lamanya. Seperti yang diketahui, area perkantoran Desa Sardonoharjo dulunya adalah rumah pribadi peninggalan Jend. Urip Sumoharjo yang diketahui merupakan pahlawan nasional. Beberapa bangunan seperti rumah induk memang tidak diizinkan untuk dibongkar dikarenakan bangunan tersebut adalah cagar budaya yang hanya boleh dipugar, maka dari itu hanya bangunan administrasi (dua lantai), aula serbaguna, mushala, dan joglo yang menjadi cakupan pekerjaan dengan luas area 1.059 m².

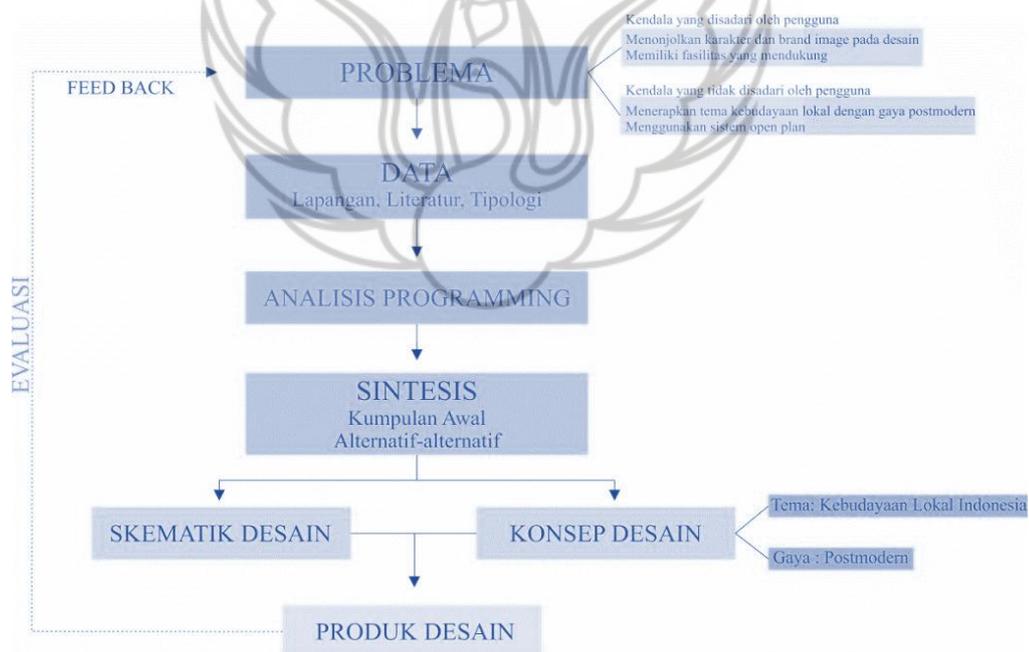
Terkhusus pada desain bangunan administrasi dari kantor desa Sardonoharjo ini memiliki keunikan dan kompleksitas yang menarik. Pada kantor administrasi Kepala Bagian yang berjumlah lima terdapat kekurangan seperti standar iluminasi yang kurang memadai, kemudian sirkulasi udara maupun gerak yang tidak sesuai standar yang selanjutnya akan dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka dan perbandingan antara kondisi lapangan dengan standar sesuai literature yang digunakan. Selanjutnya adalah Unit Pelayanan Umum, yang dimana ruangan ini memiliki fungsi vital yaitu melayani masyarakat atau public seperti pembuatan KTP, Surat Izin, dan berbagai hal penting yang bersifat administratif lainnya. Namun ruangan ini faktanya memiliki kekurangan dari segi penempatan sehingga rencananya akan di pindahkan ke gedung administrasi terbaru dan diberikan ruang dengan luas ukuran 40 meter persegi, kemudian kebutuhan dari ruang inipun sangat beragam sehingga memberikan tantangan berupa kompleksitas persoalan bagaimana satu ruang dapat memenuhi fungsi ruang public, fungsi administrative, dan fungsi akses antar lantai gedung secara bersamaan. Dan lebih menariknya setelah melakukan survey furniture yang digunakan saat ini tidak memenuhi baik secara standar yang ditentukan pada literature maupun sesuai daftar kebutuhan ruang. Kemudian masalah selanjutnya adalah perihal material yang akan digunakan dalam membangun

gedung administasi terbaru ini, pemilihan material mana sajakah yang sesuai guna membangun ruang yang ramah lingkungan dan hemat energy.

II. METODE PERANCANGAN

1. Pola Pikir Perancangan

Pola pikir perancangan atau skema perancangan yang digunakan adalah metode analitis (*analitical method*). Hal ini mengacu pada Metodologi Desain oleh Jones, 1971 dalam Santosa, 2005 sebagai formulasi dari apa yang dinamakan “berpikir sebelum menggambar” (“*thinking before drawing*”). Dalam metode analitis ini hasil rancangan akan sangat dipengaruhi oleh proses yang dilakukan sebelumnya. Proses tersebut meliputi penetapan masalah, pendataan lapangan, literatur, tipologi, analisis pemrograman, sintesis, skematik desain, penyusunan konsep dan perwujudan desain.



Gambar 1.1 Pola Pikir Perancangan Metode Analitis (Sumber : Jones,1971)

Dalam skema perancangan metode analitis ini, grafik yang terlihat sebagai berikut:

a. Problema (penetapan masalah)

Problema (penetapan masalah): terdapat dua kendala, yaitu kendala yang disadari oleh pengguna dan kendala yang tidak disadari oleh pengguna. Pada kendala yang tidak disadari oleh pengguna, desainer harus memiliki kepekaan dalam menemukan kendala-kendala tersebut. Dalam hal ini langkah penetapan masalah berkaitan dengan metode desain yang dimana desainer melakukan wawancara terhadap user secara langsung, kemudian melakukan survey lapangan secara mendetail.

b. Data (pendataan)

Data (pendataan): data fisik, data non fisik, data literature, dan data tipologi. Proses pendataan dilakukan saat survey di lapangan dimulai dari pengukuran, penyalinan data berupa denah bangunan, kemudian data literature didapatkan melalui penelusuran pada perpustakaan-perpustakaan dapat berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya.

c. Analisis programming

Analisis programming: membuat program-program kebutuhan desain berdasarkan hasil-hasil analisis berupa rencana-rencana dalam perancangan kantor balai desa Sardonoarjo.

d. Sintesis

Sintesis: simpulan-simpulan awal yang dapat dijadikan alternative-alternaif arah perancangan.

1. Skematik Desain: skema-skema pemecahan masalah salah satunya perbandingan antara kondisi lapangan yang ada dengan kondisi yang ideal sesuai literature.

2. Konsep Desain: pengikat arah perancangan dari kantor balai desa Sardonoharjo.
3. Produk Desain: presentasi desain berupa gambar-gambar tiga dimensi penyajian.
4. Umpan balik (feed back): evaluasi desain yang telah dibuat.

2. Metode Desain

a. Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dan penelusuran masalah adalah dengan cara mewawancarai klien secara langsung mengenai kebutuhan klien akan ruang kemudian kendala apa saja yang dialami oleh klien pada bangunan ruang yang lama serta observasi secara langsung di lokasi.

b. Metode Pencarian Ide dan Pengembangan Desain

Metode yang digunakan untuk pencarian ide beserta pengembangan desain adalah dengan menindak-lanjuti keinginan klien maka desainer melakukan brainstorming dengan konsultan desain sehingga terciptalah konsep desain dan detail perancangan. Kemudian guna pengembangan desain, desainer membuat 3 alternatif desain yang akan diserahkan pada klien.

c. Metode Evaluasi Pemilihan Desain

Metode Evaluasi Pemilihan Desain yang diterapkan adalah pemilihan secara langsung 1 desain dari beberapa alternative oleh klien yang dimana bertindak sebagai pembuat keputusan. Kemudian berjalannya waktu disesuaikan dengan kebutuhan pada zamannya.

III. PEMBAHASAN

Ide solusi desain

1. Kantor Administrasi lantai satu:

a. Kantor Kepala Bagian beserta staff

- 1) Pada ruangan ini dibutuhkan sirkulasi udara lebih memadai dan pencahayaan yang lebih
- 2) Sirkulasi pada ruangan ini membutuhkan jarak yang lebih luas guna efisiensi
- 3) Dibutuhkannya furniture yang nyaman atau ergonomis untuk user
- 4) *Workstation* yang dibutuhkan yang tidak tersekat dan rapi dari kabel elektronik
- 5) Dibutuhkan storage yang tertutup sehingga arsip dan data tersusun rapi

b. Ruang Perpustakaan

- 1) Dibutuhkan pencahayaan yang lebih dan sesuai standar iluminasi
- 2) Rak buku koleksi diperlukan yang tidak menghabiskan volume ruang atau tidak terlalu besar
- 3) Penghawaan pada ruang perpustakaan dibutuhkan yang nyaman dan sejuk

c. Kantor Pelayanan Umum / Publik

- 1) Membutuhkan citra professional dalam bentuk rancangan interior baik dari segi pencahayaan, penghawaan, serta mebel yang akan digunakan
- 2) Membutukan sirkulasi dan zoning yang menunjang kegiatan public
- 3) Meja resepsionis dibuat fungsional dan memiliki estetika
- 4) Kebutuhan storage yang banyak tanpa harus terkesan tidak rapi (tertutup)

- d. Kantor Administrasi lantai dua:
- a. Ruang Rapat
 - 1) Membutuhkan sirkulasi yang ergonomis dan tetap terfokus pada area presentasi
 - 2) Kapasitas lebih dari 50 orang
 - 3) Penghawaan dan pencahayaan dibutuhkan yang sesuai standar
 - b. Kantor Organisasi Desa
 - 1) Tidak menggunakan sekat permanen maupun pembatas ruang yang besar
 - 2) Membutuhkan zoning dan penataan ruang yang tidak permanen (*knocked down*)
 - 3) Pencahayaan dan penghawaan yang sesuai standar
 - c. Mushala
 - 1) Penghawaan yang baik sehingga nyaman para jamaah atau pengunjung ketika berada di dalam
 - d. Aula Serbaguna
 - 1) Panggung
 - a) Pencahayaan ditata agar siap digunakan kapan saja
 - b) Ketinggian panggung yang ergonomis
 - 2) Arena Badminton
 - a) Sirkulasi yang baik untuk pengunjung dan pengguna area
 - b) Tidak permanen
 - c) Penghawaan yang baik sehingga nyaman dikunjungi dan digunakan
 - e. Joglo

- 1) Memberikan kesan elegan dan berwibawa
- 2) Tetap menjunjung kebudayaan Jawa pada bangunan
- 3) Menggunakan tegel asli bangunan
- 4) Ketinggian joglo diperhatikan supaya aman dan nyaman untuk pengunjung

Tema dan Gaya Perancangan

Dasar pertimbangan pemilihan konsep tidak terlepas dari keinginan klien yaitu interior kantor yang menjadikan brand image bagi pemerintahan setempat. Perancang memilih untuk mengaplikasikan konsep minimalis beserta tema etnik (hasil kebudayaan lokal setempat) pada desain interior kantor. Tema ini diangkat dalam perancangan karena sesuai dengan tipe bangunan pemerintahan setingkat Desa yang melayani masyarakat setempat secara kompleks dan profesional di Yogyakarta. Balai Desa Sardonoharjo ingin menonjolkan karakteristik pemerintahan yang profesional dan berwibawa di Sleman khususnya dan di Yogyakarta pada umumnya. Hal-hal yang menjadi patokan pada desain konsep minimalis adalah segala sesuatu yang sederhana namun elegan serta kesan profesional dicitrakan dalam konsep minimalis masa depan kemudian tema etnik ini merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil kebudayaan berupa ornament dan kerajinan masyarakat setempat.

Kesan dan suasana yang ingin ditampilkan adalah suasana pemerintahan local yang dikemas dengan modern, maka dari itu perancang memilih gaya minimalis dimana desain dibuat inovatif dan fleksibel. Penerapan konsep, tema dan gaya ini diharapkan mampu menonjolkan karakteristik dan identitas pemerintahan setempat, memberikan suasana baru serta kenyamanan bagi pegawai dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kinerja pegawai dan perangkat desa lainnya.



Gambar Skema Warna Perancangan
(Sumber : Mazaya Nazar, 2016)



Gambar Skema Material Perancangan
(Sumber : Mazaya Nazar, 2016)

Elemen Dekoratif

Elemen dekorasi yang digunakan tentunya harus menunjang konsep yang diinginkan. Pada perancangan Area Perkantoran Balai Desa Sardonoarjo ini akan menggunakan elemen dekoratif yang menunjukkan hobi dari Jendral Urip Sumoharjo itu sendiri yaitu bercocok tanam salah satunya adalah Bunga Anggrek. Kemudian menggunakan elemen dekoratif yang merupakan hasil kerajinan lokal.





Gambar Elemen Dekoratif pada Perancangan
(Sumber: Mazaya Nazar, 2016)

IV. KESIMPULAN

Area Perkantoran Balai Desa Sardonoarjo merupakan area perkantoran yang terletak di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga pemerintahan yang menaungi Desa Sardonoarjo dimana melayani masyarakat sekitar untuk urusan administratif maupun tidak. Selain itu bangunan ini memiliki nilai sejarah yang diakui oleh Negara. Maka dari itu, penulis membuat desain area perkantoran yang tetap memiliki nilai historis namun konsisten dalam fungsional.

Sesuai dengan fungsi perkantoran, penulis membuat desain area perkantoran yang dapat menunjang pekerjaan dari perangkat desa tersebut dengan mengadaptasi sejarah dari tokoh yang menghuni bangunan perkantoran tersebut dulunya yaitu Jendral Urip Sumoharjo serta menerapkan nilai-nilai

modernitas pada area perkantoran sehingga muncul kepercayaan dari masyarakat terhadap pemerintahan balai Desa Sardonoarjo. Langkah yang diambil dalam proses perancangan adalah mengutamakan keinginan klien yang berdasar pada standar dan referensi umum kantor itu sendiri dan solusi temuan-temuan pada bangunan lama Area Perkantoran Balai Desa Sardonoarjo. Kemudian adanya stilasi bentuk ikon dan bangunan lama dalam elemen bangunan dan elemen dekoratif sebagai transisi citra historis menuju modern sehingga tidak terlihat banal.

